

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tegalombo. Desa Tegalombo merupakan salah satu dari 14 kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kalijambe Sragen Jawa Tengah. Letaknya dengan Puskesmas Kalijambe berjarak kurang lebih 3 km. Desa Tegalombo terdiri dari 2 wilayah RW yang secara keseluruhan dibagi menjadi 15 wilayah RT. Sebagian warganya mempunyai tingkat pendidikan menengah ke bawah, sehingga kebanyakan bekerja sebagai wiraswasta dan buruh. Hal ini menyebabkan rendahnya cakupan ASI Eksklusif karena kurangnya pengetahuan dan kesibukan bekerja mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

Desa Tegalombo mempunyai satu puskesmas pembantu (Pustu), dengan tenaga kesehatan satu bidan, satu perawat, dan dua asisten bidan. Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat di desa tersebut ada tujuh posyandu, program Gerakan Sayang Ibu dan Bayi (GSIB), dan rencana membentuk kelompok pendukung ASI (KP-ASI). Semua fasilitas dan program tersebut ternyata belum mampu meningkatkan cakupan ASI Eksklusif karena kurangnya penyuluhan tentang ASI Eksklusif. Petugas puskesmas dan bidan setempat hanya memberikan penyuluhan kepada kader pada pertemuan rakor tiap bulan. Namun

demikian kader belum mampu melaksanakan perannya secara maksimal dalam penyuluhan tentang ASI Eksklusif.

Kader melaksanakan perannya dalam kegiatan posyandu meliputi penimbangan dan pengukuran tinggi badan tiap sebulan sekali, serta pemberian vitamin A dan obat cacing 6 bulan sekali. Posyandu setiap bulan hanya menjalankan tiga meja (pendaftaran, penimbangan, pencatatan). Penyuluhan secara langsung oleh petugas puskesmas kepada ibu-ibu hanya dilakukan pada saat kelas ibu hamil dalam program GSIB. Hal ini tetap belum bisa meningkatkan cakupan ASI Eksklusif karena tidak semua ibu hamil atau menyusui menghadiri kelas tersebut, sehingga banyak yang tidak mendapat penyuluhan. Sedangkan kader belum pernah melakukan penyuluhan kepada masyarakat meskipun mereka selalu berhubungan langsung dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan kader merasa mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif, sehingga cakupannya rendah.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kader posyandu balita di Desa Tegalombo Kalijambe Sragen Jawa Tengah yang berjumlah 40 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran secara umum karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman (masa kerja), dan sumber informasi dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1

Distribusi frekuensi karakteristik Kader Posyandu di Desa Tegalombo Kalijambe Sragen Jawa Tengah 2018.

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Usia		
	20 – 30 tahun	6	15%
	31 – 40 tahun	22	55%
	41 – 50 tahun	7	17,5%
	≥ 51 tahun	5	12,5%
2.	Pendidikan		
	Tamat SD	9	22,5%
	Tamat SMP	17	42,5%
	Tamat SMA	10	25%
	Tamat Perguruan Tinggi	4	10%
3.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	15	37,5%
	Buruh tani	5	12,5%
	Wiraswasta	17	42,5%
	Pegawai	3	7,5%
4.	Pengalaman/Masa kerja		
	1 – 5 tahun	18	45%
	6 – 10 tahun	15	37,5%
	11 – 15 tahun	3	7,5%
	> 15 tahun	4	10%
5.	Sumber Informasi		
	Tenaga Kesehatan	7	17,5%
	Buku	3	7,5%
	TV	4	10%
	Tenaga Kesehatan, Buku	10	25%
	Tenaga Kesehatan TV	14	35%
	Tenaga Kesehatan Internet	1	2,5%
	TV, Internet, Buku	1	2,5%
	Jumlah	40	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berusia 31 – 40 tahun sebanyak 22 orang (55%). Kurang dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMP dan bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 orang (42,5%), mempunyai pengalaman menjadi kader selama 1-5 tahun sebanyak 18 orang (45%), dan memperoleh informasi dari tenaga kesehatan dan TV yaitu sebanyak 14 orang (35%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kader posyandu tentang ASI Eksklusif.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	14	35%
Cukup	18	45%
Kurang	8	20%
Jumlah	40	100%

Sumber: Data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang ASI Eksklusif yaitu sebanyak 18 orang (45%).

4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kader posyandu tentang ASI Eksklusif berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 4.3

Karakteristik	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	N	%	n	%	N	%	n	%	
Umur	20 - 30 tahun	2	5.0%	3	7.5%	1	2.5%	6	15.0%
	31 - 40 tahun	7	17.5%	12	30.0%	3	7.5%	22	55.0%
	41 - 50 tahun	2	5.0%	2	5.0%	3	7.5%	7	17.5%
	> 50 tahun	3	7.5%	1	2.5%	1	2.5%	5	12.5%
Pendidikan	SD	1	2.5%	4	10.0%	4	10.0%	9	22.5%
	SMP	8	20.0%	6	15.0%	3	7.5%	17	42.5%
	SMA	2	5.0%	7	17.5%	1	2.5%	10	25.0%
	PT	3	7.5%	1	2.5%	0	.0%	4	10.0%
Pekerjaan	IRT	7	17.5%	6	15.0%	2	5.0%	15	37.5%
	Petani, Buruh	3	7.5%	1	2.5%	1	2.5%	5	12.5%
	Wiraswasta	2	5.0%	10	25.0%	5	12.5%	17	42.5%
	Pegawai	2	5.0%	1	2.5%	0	.0%	3	7.5%
Masa Kerja	1 - 5 tahun	5	12.5%	10	25.0%	3	7.5%	18	45.0%
	6 - 10 tahun	6	15.0%	6	15.0%	3	7.5%	15	37.5%
	11 - 15 tahun	1	2.5%	1	2.5%	1	2.5%	3	7.5%
	> 15 tahun	2	5.0%	1	2.5%	1	2.5%	4	10.0%
Informasi	Tenaga Kesehatan, Buku	2	5.0%	6	15.0%	2	5.0%	10	25.0%
	Buku	1	2.5%	2	5.0%	0	.0%	3	7.5%
	TV, Tenaga Kesehatan	4	10.0%	7	17.5%	3	7.5%	14	35.0%
	Tenaga Kesehatan	1	2.5%	3	7.5%	3	7.5%	7	17.5%
	TV	4	10.0%	0	.0%	0	.0%	4	10.0%
	TV, Internet, Buku	1	2.5%	0	.0%	0	.0%	1	2.5%
	Tenaga Kesehatan, Internet	1	2.5%	0	.0%	0	.0%	1	2.5%
Total	14	35.0%	18	45.0%	8	20.0%	40	100.0%	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik adalah kurang dari setengah responden yaitu sebanyak

7 orang (17,5%) usia 31 – 40 tahun dan sebagai ibu rumah tangga, 8 orang (20%) memiliki pendidikan terakhir SMP, 6 orang (15%) memiliki pengalaman menjadi kader 6-10 tahun , dan 4 orang (10%) memperoleh informasi dari TV dan tenaga kesehatan .

Responden dengan tingkat pengetahuan cukup adalah kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 12 orang (30%) berusia 31-40 tahun, 7 orang (17,5%) memiliki tingkat pendidikan SMA dan memperoleh informasi dari TV dan tenaga kesehatan, 10 orang (25%) bekerja sebagai wiraswasta dan memiliki pengalaman menjadi kader 1-5 tahun.

Responden tingkat pengetahuan kurang adalah sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 3 orang (7,5%) berusia 41-50 tahun dan pengalaman menjadi kader 1-5 tahun, 4 orang (10%) memiliki pendidikan SD, dan 5 responden (12,5%) bekerja sebagai wiraswasta.

B. Pembahasan

1. Gambaran pengetahuan responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang ASI Eksklusif. Tingkat pengetahuan cukup tersebut dipengaruhi salah satunya oleh usia yang mayoritas adalah 31-40 tahun. Hasil penelitian ini didukung pernyataan Budiman dan Riyanto (2013), menyebutkan bahwa usia 31-40 tahun merupakan kelompok usia dewasa (matang). Semakin dewasa usia seseorang semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan meningkat. Semakin bertambahnya usia seseorang maka

akan mempengaruhi tingkat perkembangan dan proses berpikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik, hal ini disebabkan karena ada penyesuaian diri pada situasi yang baru (Motto, Maslomon, dkk.2013). Selain usia pengetahuan juga dipengaruhi tingkat pendidikan.

Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar adalah SMA. Seseorang dengan pendidikan lanjutan (SMA) telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu menyerap dan memahami pengetahuan (Depkes RI, 2007). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011).. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini karena responden tingkat pengetahuan baik sebagian besar adalah tamat pendidikan dasar (SMP) yang artinya mempunyai tingkat pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan responden dipengaruhi banyak faktor selain pendidikan formal antara lain usia, pekerjaan, informasi, dan pengalaman.

Conita (2014), menyebutkan pendidikan juga akan mendorong seseorang untuk mencari informasi sehingga pengetahuan meningkat. Informasi tentang ASI Eksklusif juga bisa diperoleh dari pendidikan non formal seperti, media massa, brosur, dan penyuluhan tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup memperoleh informasi dari TV dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian Mahardani

(2011) diperoleh bahwa pengetahuan ibu yang mendapat informasi 6,21 kali berpengetahuan baik daripada yang tidak terpapar informasi.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah pekerjaan. Seseorang yang bekerja mempunyai status ekonomi yang baik sehingga menunjang tersedianya fasilitas yang dibutuhkan sebagai sumber informasi sehingga pengetahuan meningkat (Budiman dan Riyanto, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup adalah bekerja yaitu sebagai wiraswasta.

Karakteristik responden berikutnya adalah pengalaman. Motto, Maslomon, dkk. (2013), menyatakan pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang telah mempunyai pengalaman terhadap suatu permasalahan, maka dia akan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya, sehingga dijadikan sebagai pengetahuan. Pengalaman seseorang dipengaruhi oleh masa kerja. Masa kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang menekuni pekerjaannya. Responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar mempunyai pengalaman menjadi kader selama 1-5 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriahadi (2015) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menjadi kader dengan perilaku dan pengetahuan kader. Hal ini terlihat dari responden tingkat pengetahuan baik mempunyai pengalaman lebih lama, namun

responden tingkat pengetahuan kurang mempunyai pengalaman lebih lama lagi.

2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif berdasarkan karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup mayoritas adalah usia 31 – 40 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang (semakin dewasa) maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan meningkat. Setelah melewati usia madya (41 – 50 tahun) dan menjelang usia lanjut (> 50 tahun) maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun (Budiman dan Riyanto, 2013). Hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa responden usia 41-50 tahun diperoleh bahwa yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang persentasinya lebih besar daripada tingkat pengetahuan baik dan cukup pada usia tersebut. Sedangkan pada usia 20-30 tahun dan >50 tahun persentasi tingkat pengetahuan kurang dibandingkan dengan jumlah responden pada usia tersebut lebih besar daripada persentasi tingkat pengetahuan kurang pada usia 31-40 tahun jika dibandingkan juga dengan jumlah responden pada usia tersebut juga. Hal ini dikarenakan usia muda umumnya belum cukup kedewasaannya sehingga belum matang untuk berpikir, sedangkan usia > 50 tahun pola pikirnya sudah menurun.

Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik adalah tamat SMP (pendidikan dasar), sedangkan SMA (pendidikan lanjutan) mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wahyutomo (2010), yang menyebutkan responden dengan pendidikan dasar kurang baik dalam memantau tumbuh kembang balita. Namun hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Mubarak (2012), yang menyebutkan bahwa seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah juga, pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal yang pernah dialami baik langsung maupun tak langsung. Notoadmodjo (2010), menyebutkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga dari non formal seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan, dan penyuluhan dari petugas. Responden tingkat pengetahuan kurang sebagian besar tamatan SD, hal ini disebabkan karena responden tamatan SD sebagian besar berusia madya dan lanjut usia sehingga usia tersebut juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Sedangkan responden tamat perguruan tinggi dengan tingkat pengetahuan baik persentasinya lebih kecil daripada tamatan SMP karena jumlah keseluruhan responden persentasinya juga lebih kecil.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan diperoleh sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik adalah ibu rumah tangga dan tingkat pengetahuan cukup adalah wiraswasta. Hal ini menunjukkan meskipun wiraswasta mempunyai penghasilan sehingga mampu memiliki

fasilitas sumber informasi, namun tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh informasi tersebut. Hendra (2008), menyebutkan bahwa bekerja pada umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, sehingga kader yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu untuk memperoleh informasi. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Lestari (2013), menyebutkan status pekerjaan seseorang merupakan faktor yang bersifat memproteksi artinya ibu rumah tangga (tidak bekerja) akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk mendapat informasi tentang ASI Eksklusif sehingga pengetahuan meningkat. Sedangkan responden yang terdiri dari pegawai dan petani tingkat pengetahuan baik persentasinya lebih kecil karena jumlah persentasi keseluruhan responden juga kecil.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah pengalaman menjadi kader. Responden tingkat pengetahuan baik mempunyai pengalaman menjadi kader selama 6-10 tahun, tingkat pengetahuan cukup mempunyai pengalaman 1-5 tahun, dan persentasi tingkat pengetahuan kurang jika dibandingkan dengan jumlah masing-masing kebanyakan adalah responden dengan pengalaman 11-15 tahun dan > 15 tahun. Jika disimpulkan secara keseluruhan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Ranu dan Saud (2005), yang menyebutkan semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman dan pengetahuan bertambah. Hal itu terbukti dari responden yang berpengalaman terlalu lama (11-15 tahun/

>15 tahun) maka pengetahuan juga menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriahadi (2015) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menjadi kader dengan dengan perilaku dan pengetahuan kader. Hal ini karena pengetahuan seseorang dipengaruhi karakteristik Sumber Daya Manusia masing-masing di antaranya fleksibilitas, kreatifitas, dan motivasi untuk berubah. Responden dengan pengalaman 1-5 tahun masih butuh penyesuaian dan belum rutin mengikuti pelatihan (Nurayu, 2013). Sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang berpengalaman 6-10 tahun mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik karena lebih sering menjadi perwakilan mengikuti pelatihan dan refreshing kader. Sedangkan responden yang berpengalaman 11-15 tahun/ >15 tahun lebih banyak dengan tingkat pengetahuan kurang karena sudah sering pasif di setiap kegiatan posyandu karena merasa bosan atau tidak mendapat keuntungan. Berdasarkan keterangan ketua kader insentif tiap bulan dan transport tiap pelatihan sangat kecil dan tidak ada penghargaan untuk kader dengan masa kerja yang terlalu lama. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kader senior menurun sehingga pengetahuan juga menurun. Selain itu responden dengan masa kerja terlalu lama kebanyakan juga berusia madya bahkan lanjut usia dan berpendidikan SD, sehingga juga berpengaruh pada pola pikir dan menurunnya pengetahuan.